



PENGARUH BUDAYA LOKAL PADA MASJID WALIMA EMAS GORONTALO

Apsari Dj. Hasan¹, Risti Puspitasari Hunowu², Almer Hassan Ali³
Universitas Ichsan Gorontalo^{1,2,3}
Apsarihasan18@gmail.com¹

Informasi Naskah:

Diterima:
5 April 2024

Direvisi:
10 April 2024

Disetujui terbit:
30 April 2024

Diterbitkan:
Online
01 Mey 2024

Abstract: *This study analyzes the influence of local Gorontalo culture on the ornaments of the Walima Emas Mosque, located in Bongo Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency. This mosque not only functions as a place of worship, but also as a center for social, educational, and cultural activities for the local community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, focusing on the visualization and analysis of architectural elements adapted from local Gorontalo culture. Local Gorontalo culture, which is rich in tradition, art, and ritual, is clearly reflected in the design and ornaments of this mosque. One striking example is the use of the Tolangga motif, a decorative element inspired by the Maulid Nabi tradition in Gorontalo, which is seen on the dome of the mosque. Tolangga symbolizes cooperation, togetherness, and respect for customs and has deep spiritual values in Gorontalo society. This study aims to deepen the understanding of how local Gorontalo cultural elements are applied in mosque architecture and how this contributes to the cultural identity and aesthetic beauty of the building. The results of this study are expected to contribute to the development of mosque architecture that better reflects the character and values of local culture, as well as enriching the literature on the relationship between culture and architectural design in Indonesia.*

Keywords: *local culture of Gorontalo, walima emas mosque gorontalo, tolangga motif*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh budaya lokal Gorontalo terhadap ornamen masjid Walima Emas, yang terletak di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, memfokuskan pada visualisasi dan analisis elemen arsitektur yang diadaptasi dari budaya lokal Gorontalo. Budaya lokal Gorontalo, yang kaya akan tradisi, seni, dan ritual, tercermin jelas dalam desain dan ornamen masjid ini. Salah satu contoh yang mencolok adalah penggunaan motif Tolangga, sebuah elemen dekoratif yang terinspirasi dari tradisi Maulid Nabi di Gorontalo, yang terlihat pada bagian kubah masjid. Tolangga melambangkan kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat serta memiliki nilai spiritual yang mendalam dalam masyarakat Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana elemen budaya lokal Gorontalo diterapkan dalam arsitektur masjid dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap identitas budaya serta keindahan estetika bangunan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan arsitektur masjid yang lebih mencerminkan karakter dan nilai-nilai budaya setempat, sekaligus memperkaya literatur tentang hubungan antara budaya dan desain arsitektur di Indonesia.

Kata Kunci: budaya lokal Gorontalo, masjid walima emas gorontalo, motif tolangga

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual bagi umat Muslim. Masjid di Indonesia berfungsi sebagai pusat budaya, pendidikan, dan kegiatan masyarakat

selain sebagai tempat ibadah. Contoh nyata masjid yang menjalankan tugas multiguna ini adalah Masjid Walima Emas di Gorontalo. Keberadaan masjid ini penting bagi kehidupan beragama masyarakat sekaligus menjadi representasi budaya

lokal Gorontalo yang dinamis. Masyarakat dan kebudayaan selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi dari berbagai hubungan dengan masyarakat lainnya (Hasan, A. D., Hunowu, R. P., & Isla, M., 2022).

Budaya lokal Gorontalo mencakup berbagai tradisi, karya seni dan kepercayaan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini memiliki dampak yang signifikan terhadap atribut fisik masyarakat, khususnya arsitektur dan konstruksi bangunan. Masjid Walima Emas merupakan contoh penting tentang bagaimana budaya lokal dapat dipadukan ke dalam desain arsitektur untuk menciptakan bangunan yang fungsional dan mewakili nilai-nilai estetika serta identitas budaya daerah tersebut.

Arsitektur dan konstruksi Masjid Walima Emas sangat terlihat dipengaruhi oleh budaya lokal Gorontalo. Kearifan lokal tercermin dalam segala hal, mulai dari pemilihan bahan bangunan dan teknik konstruksi hingga detail hiasannya. Hal ini memperkuat rasa identitas komunitas Muslim di Gorontalo sekaligus meningkatkan keindahan dan keunikan masjid.

Selain memiliki nilai arsitektur dan budaya, keberadaan Masjid Walima Emas juga memiliki pengaruh sosial yang besar. Masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan sosial di antara para penghuninya. Selain itu, masjid ini berfungsi sebagai wisata religi, yang mendorong perekonomian daerah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana budaya lokal mempengaruhi arsitektur dan konstruksi Masjid Walima Emas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami dampak arsitektur masjid terhadap masyarakat setempat dan menyelidiki lebih dalam bagaimana aspek-aspek budaya lokal Gorontalo dimasukkan ke dalamnya. Diharapkan dengan memahami pengaruh ini, bisa menjadi kontribusi pengembangan arsitektur masjid yang mampu mencerminkan karakter budaya setempat.

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Desain dan Kebudayaan

Budaya dan desain memiliki banyak kesamaan karena desain sering kali mencerminkan identitas, nilai, dan kepercayaan suatu masyarakat. Setiap budaya memandang ruang, estetika, dan fungsi secara berbeda, dan ini berdampak pada bagaimana bangunan dan benda lainnya dibuat. Misalnya, desain arsitektur mengekspresikan cita-cita spiritual dan identitas budaya selain sebagai tempat ibadah atau tempat tinggal. Bentuk, motif,

dan bahan bangunan merupakan contoh elemen yang dipilih dengan cermat berdasarkan makna simbolis dan kesesuaiannya dengan lingkungan fisik dan sosial suatu daerah. Dalam banyak kasus, adat istiadat setempat dan kemajuan teknologi dipadukan dengan adaptasi desain terhadap faktor iklim dan lingkungan untuk menghasilkan kreasi yang menyenangkan secara estetika dan bermanfaat.

Simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai budaya suatu masyarakat sering ditemukan dalam desain. Misalnya, ornamen arsitektur keagamaan sering kali mencerminkan kepercayaan agama daerah dan memiliki makna spiritual yang mendalam. Bentuk arsitektur tertentu dapat dipilih karena memiliki nilai simbolis yang signifikan bagi lingkungan sekitar (Norberg-Schulz, 1980).

Tradisi dan warisan merupakan bagian dari budaya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Metode, mode, dan motif yang digunakan leluhur sering kali tercermin dalam arsitektur bangunan, pakaian, peralatan, dan barang-barang lainnya. Misalnya, banyak bangunan tradisional Asia Tenggara menggunakan bahan dan metode bangunan yang telah diwariskan dari peradaban budaya lokal (Rapoport, 1969).

Setiap budaya memiliki definisi keindahan tersendiri, yang memengaruhi bagaimana suatu objek dibuat. Definisi keindahan atau daya tarik suatu budaya mungkin berbeda dari budaya lain. Warna, bentuk, pola, dan hiasan yang digunakan dalam desain dipengaruhi oleh estetika ini (Pallasmaa, 2005).

Keadaan sosial dan lingkungan tempat munculnya suatu budaya juga berdampak pada desain. Rumah-rumah di daerah beriklim dingin mungkin dibangun untuk menahan panas, sementara desain rumah tradisional di daerah tropis biasanya memiliki atap yang curam untuk mengalirkan air hujan (Alexander, 1977).

Dengan demikian, budaya disampaikan, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui desain, di antara cara-cara lainnya.

2.2 Budaya Lokal Gorontalo

Gorontalo adalah sebuah provinsi di bagian utara Pulau Sulawesi, Indonesia, yang terkenal dengan warisan budayanya yang unik dan beragam. Budaya lokal Gorontalo merupakan hasil perpaduan adat istiadat daerah, pengaruh Islam, dan komponen budaya tetangga. Banyak sekali ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dan masih berlangsung hingga saat ini. Salah satunya adalah Upacara Maulid Nabi, yaitu perayaan keagamaan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dengan membuat dan menyajikan kue

tolangga. Pentingnya ritual dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo dibuktikan dengan adanya upacara adat lainnya, seperti upacara pernikahan adat Pohutu Motombulu dan upacara kematian Modutu (Tahil, 2016).

Masyarakat Gorontalo juga memiliki tradisi lisan yang kaya. Sastra Gorontalo, yang sering kali berbentuk puisi dan cerita rakyat, sangat penting untuk melestarikan sejarah dan nilai-nilai daerah (Puluhulawa, 2017). Kesenian tradisional Gorontalo hadir dalam berbagai genre, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan. Salah satu tari kuno yang sering ditampilkan pada acara-acara resmi dan hari besar adalah tari saronde. Aspek penting lain dari budaya Gorontalo adalah kerajinan tangan, seperti menenun dan membuat kain Karawo, yang motif dan proses produksinya mengekspresikan keindahan lokal dan identitas budaya (Mansyur, 2018).

Arsitektur tradisional Gorontalo, seperti rumah tradisional Dulohupa, menunjukkan bagaimana penduduk Gorontalo memanfaatkan sumber daya alam di wilayah tersebut dan memodifikasi rencana pembangunan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Rumah tradisional ini sering kali dibangun dari bahan yang berkelanjutan seperti bambu dan kayu, dan desainnya yang tahan gempa mencerminkan adaptasinya terhadap lingkungan setempat (Sumampaow, 2015).

Adat istiadat dan ritual masyarakat Gorontalo merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ritual yang melibatkan tari, musik, dan doa merupakan bagian dari upacara-upacara seperti pernikahan, kelahiran anak, dan kematian. Kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat Gorontalo, bersama dengan pendekatan mereka untuk menghormati dan merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, tercermin dalam upacara-upacara ini.

Budaya lokal Gorontalo adalah perpaduan dari berbagai elemen yang mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan kreativitas masyarakatnya. Memahami budaya ini penting untuk menganalisis bagaimana pengaruh budaya lokal dapat terlihat dalam desain arsitektur, seperti pada Masjid Walima Emas Gorontalo.

2.3 Arsitektur Masjid dalam Konteks Budaya Lokal

Arsitektur masjid sering kali memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan ajaran Islam dipadukan. Arsitektur masjid memperlihatkan identitas dan warisan budaya lokal selain mengakomodasi kegiatan spiritual dalam kerangka masyarakat. Misalnya, kubah, menara, dan mihrab

masih merupakan ciri arsitektur Islam yang umum di banyak tempat, tetapi dihiasi dengan hiasan dan pola yang menonjolkan kekhasan cara hidup setempat. Memanfaatkan bahan bangunan yang tersedia di daerah setempat, seperti batu atau kayu, bersama dengan metode pembangunan kuno yang telah diwariskan dari generasi ke generasi adalah praktik umum lainnya. Arsitektur masjid dengan demikian memiliki dua tujuan, yaitu mengakomodasi kebutuhan salat umat Muslim dan menjadi simbol sejarah, bakat seni, dan keterampilan masyarakat di sekitarnya.

Desain masjid, jika dipertimbangkan dalam konteks budaya setempat, tidak hanya mencerminkan karakteristik fisik bangunan tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Lokasi masjid di dalam pusat komunitas, misalnya menyoroti betapa pentingnya masjid berfungsi sebagai pusat pertemuan sosial dan perencanaan kegiatan. Orientasi dan bentuk bangunan sering dimodifikasi agar sesuai dengan adat dan kepercayaan daerah, yang mendorong keharmonisan antara dunia material, sosial, dan spiritual.

Masjid bahkan dapat menjadi pusat interaksi yang harmonis antara budaya lokal dan Islam ketika adat istiadat setempat dimasukkan ke dalam ritual keagamaan dan ibadah. Alhasil, arsitektur masjid dalam konteks budaya lokal berfungsi sebagai simbol keberagaman budaya yang memperkuat identitas masyarakat selain sebagai tempat beribadah.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam analisis ini, digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metodologi investigasi di mana fakta dan pernyataan diperoleh dari pengalaman langsung peneliti dan objek Masjid Walima Emas Gorontalo yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian dalam hal ini adalah penanggung jawab dan pengelola dari pihak masjid, sehingga hasil dari penggunaan metode ini berbasis analisis dari subjek dan objek yang diteliti menggunakan argumentasi dan deskripsi sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Penelitian menekankan pada penjelasan visualisasi bangunan Masjid Walima Emas yang di adaptasi dari budaya lokal masyarakat Gorontalo. Untuk teknik penelitian menggunakan teknik deskriptif untuk mendeskripsikan apa saja dalam obyek penelitian. Di dalamnya ada upaya untuk mendeskripsikan secara rinci, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang ada atau yang pernah terjadi.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab persoalan mengenai ciri- ciri fenomena yang bertujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan (Leedy, 1997). Dalam penelitian ini, tingkat kemajuan partisipan selama proses penelitian berbeda antara satu dan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dari pihak peneliti untuk mencari cara yang tepat agar mampu memperoleh informasi terbaik dari partisipan (Sumartono, 2017).

3.1 Tahap Penelitian

Tahapan pada penelitian ini antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Desain penelitian harus disiapkan pada tahap pral lapangan. Ini meliputi latar belakang masalah dan alasan di balik penelitian, tinjauan pustaka, pemilihan bidang penelitian, jadwal penelitian, alat yang akan digunakan, desain pengumpulan data, desain prosedur analisis data, desain peralatan penggunaan lapangan, dan desain pemeriksaan akurasi data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma, nilai, kebiasaan, dan adat- istiadat masyarakat setempat.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data dikumpulkan sesuai dengan teori yang digunakan. Analisis data menjadi sebuah proses pengolahan dan penafsiran terhadap data.

3.2 Karakteristik dan Lokasi Penelitian

Pemilihan studi kasus pada penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan karakteristik pada objek penelitian. Penentuan karakteristik bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup agar hasil penelitian valid dan tepat sasaran.

Adapun karakteristik yang digunakan untuk menentukan kasus penelitian yaitu :

1. Objek studi kasus penelitian adalah bangunan peribadahan agama Islam.
2. Objek studi kasus penelitian adalah bangunan yang berlokasi di Gorontalo.
3. Objek studi kasus penelitian memiliki gaya arsitektur yang memiliki makna tertentu.
4. Objek studi kasus penelitian tidak beralih fungsi untuk kegiatan keagamaan dan sebagainya selain Islam.
5. Lokasi penelitian bertempat di Masjid Walima Emas Gorontalo, Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagi umat Islam, masjid adalah tempat ibadah yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan. Masjid biasanya memiliki kubah, menara, dan mihrab yang menghadap arah kiblat, atau Kakbah di Mekkah. Masjid digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk studi agama, ceramah, dan diskusi keagamaan, selain sebagai tempat salat (Michell, 1995).

Arsitektur masjid berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan pengaruh budaya lokal dan ketersediaan material. Masjid-masjid di Asia Tenggara, misalnya, sering kali memiliki atap bertingkat yang dimodelkan berdasarkan arsitektur tradisional daerah, tetapi masjid-masjid di Timur Tengah, misalnya, biasanya sangat besar dengan menara dan kubah yang tinggi (Kuban, 1985).

Masjid secara historis berperan penting dalam kemajuan peradaban Islam. Masjid Quba di Madinah adalah masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Setelah itu, masjid tersebut berkembang menjadi pusat kehidupan masyarakat Muslim, berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan pembangunan masyarakat (Frishman & Khan, 2002).

Sejarah Masjid Walima Emas Gorontalo

Gorontalo dianggap sebagai pusat pertumbuhan budaya Islam di Indonesia Timur serta kota perdagangan dan pendidikan. Gorontalo sebelumnya disebut sebagai Kota Serambi Madinah (Hunowu, 2019).

Salah satu masjid yang paling dikenal di Gorontalo adalah Masjid Walima Emas, yang terkadang disebut sebagai Masjid Kubah Emas. Dengan bantuan banyak sponsor dan masyarakat setempat, masjid ini dibangun pada tahun 2006 dengan tujuan menyediakan tempat ibadah yang megah dan patut dicontoh bagi penduduk Muslim di Gorontalo (Hamzah, 2008).

Kata "Walima" yang dalam bahasa Arab berarti "perayaan" atau "ucapan syukur" dan "Emas" yang merujuk pada kubah emas yang jadi ciri khas di masjid tersebut. Walima merupakan suatu upacara atau perayaan yang telah menjadi tradisi masyarakat Gorontalo dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan Walima sampai saat ini telah menjadi warisan peradaban Islam yang dilakukan secara turun temurun dijalani masyarakat Gorontalo. Masjid yang memadukan ciri arsitektur modern dan tradisional dalam desainnya ini dibangun tidak hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan kemajuan bagi masyarakat Gorontalo (Aziz, 2010).

Berbagai elemen ornamen dan hiasan, seperti penggunaan motif tradisional yang mewakili identitas Gorontalo, menunjukkan pengaruh budaya lokal. Keberadaan masjid ini juga dipandang sebagai upaya untuk menegakkan dan memajukan nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks masyarakat kontemporer (Mahmud, 2015).



Gambar 1 Masjid Walima Emas Gorontalo
Smber : (dokumentasi penulis)



Gambar 2 Tampak Kubah Masjid Keseluruhan
Sumber : (wisato.id)



Gambar 3 Tampak Detail Kubah Masjid
Sumber : (barrabaa.com)

2.2 Pengaruh Budaya Lokal Pada Masjid Walima Emas Gorontalo

Masjid Walima Emas Gorontalo memperlihatkan pengaruh budaya Gorontalo yang cukup besar. Pengaruh ini tampak jelas dalam desain motif dekoratif yang terlihat jelas pada bagian kubah.

A. Motif Dekoratif Pada Masjid Walima Emas Gorontalo

Salah satu pengaruh budaya lokal yang paling menonjol adalah penggunaan motif dekoratif yang menyerupai bentuk Tolangga pada bagian kubah masjid. Motif ini tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga melambangkan kekayaan alam dan budaya Gorontalo. Tolangga adalah wadah atau tempat yang digunakan untuk menata berbagai jenis kue dan makanan lainnya dalam jumlah besar. Setelah itu, makanan diarak ke dalam masjid. Jenis kue yang umum digunakan untuk menghias Tolangga ini yaitu kue Kolombengi. Kolombengi merupakan kue tradisional Gorontalo yang serupa dengan kue bolu namun memiliki tekstur luar yang kering.



Gambar 4. Tradisi Mengarak Tolangga ke Masjid
Sumber : (kompas.com)



Gambar 5. Kue Kolombengi yang digunakan pada Tolangga
Sumber : (gotravelly.com)

B. Symbolisme dan Makna Kultural

Masjid Walima Emas memberikan kontribusi penting dalam upaya melestarikan tradisi lokal Gorontalo yang sudah ada sejak lama. Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat pelaksanaan upacara keagamaan tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo. Sehingga dapat dikatakan masjid ini juga menjadi salah satu representasi tradisi lokal yang masih terjaga sampai sekarang. Pentingnya simbolisme dan budaya dalam masyarakat Gorontalo menjadi alasan mengapa motif Tolangga digunakan dalam ornamen dan dekorasi kubah Masjid Walima Emas Gorontalo.

Selain sebagai makanan, tolangga memiliki nilai simbolis yang besar dalam tradisi masyarakat Gorontalo untuk menghormati hari lahir Nabi. Dalam suasana ini, tolangga sering kali dibuat dengan sangat teliti dan dihias dengan sangat indah, menandakan kemegahan dan keindahan perayaan itu sendiri. Pola Tolangga yang ditemukan dalam arsitektur masjid dapat dilihat sebagai penghormatan terhadap adat istiadat ini dan pengingat akan kemegahan dan kesucian perayaan hari lahir Nabi, yang merupakan peristiwa penting dalam kalender Islam.

Tolangga melambangkan cita-cita persatuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Saat membuat Tolangga, sekelompok besar orang terutama kaum perempuan bekerja sama untuk menyiapkan dan menghiasnya. Hal ini menunjukkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Gorontalo.

Tolangga memiliki makna spiritual selain disajikan pada acara keagamaan karena dianggap sebagai tanda penghormatan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai bagian dari upacara peringatan Maulid Nabi, Tolangga biasanya disiapkan dalam tampah atau wadah khusus lainnya dan dipersembahkan bersama dengan doa dan dzikir.

Upaya lain untuk melestarikan identitas budaya Gorontalo yang unik terlihat dari penggunaan tema Tolangga pada hiasan masjid. Arsitek dan desainer masjid ingin menjadikannya simbol kekayaan dan keragaman budaya Gorontalo sekaligus tempat beribadah dengan memasukkan aspek budaya yang unik, seperti tema Tolangga, ke dalam arsitekturnya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana adat istiadat daerah dapat dipadukan dan disempurnakan oleh arsitektur Islam.



Gambar 6 Representasi Tolangga Pada Ornamen Masjid
Sumber : (dokumentasi penulis)

Tolangga terkenal dengan dekorasinya yang indah dan bentuknya yang menarik dari sudut pandang estetika. Penggunaan motif ini dalam desain arsitektur menghasilkan tampilan visual yang indah dan memikat, terutama pada ornamen masjid dan kubah. Keindahan ini sejalan dengan konsep keindahan dalam Islam, yang menyatakan bahwa semua aspek ibadah kepada Tuhan harus dilakukan dengan cara yang indah dan sempurna.



Gambar 7 Tampilan Tolangga Pada Perayaan Walima
Sumber : (gorontaloholiday.wordpress.com)

C. Konteks Sosial dan Komunitas

Penggunaan motif Tolangga bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas lokal. Motif ini dapat menjadi penghubung antara kelompok individu yang memiliki ikatan emosional dengan tradisi yang sama. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah sekaligus pemelihara dan pembela identitas dan adat istiadat masyarakat.

Integrasi unsur Tolangga pada pembangunan Masjid Walima Emas merupakan gambaran bagaimana budaya daerah dapat hidup berdampingan dengan desain Islam sehingga menghasilkan sebuah bangunan yang fungsional sekaligus kaya akan simbolisme.

Arsitektur masjid yang menggabungkan unsur-unsur Tolangga, merupakan salah satu pendekatan untuk menggabungkan ikon-ikon budaya tersebut ke dalam tempat ibadah dan

memperkuat ikatan antara agama Islam dan budaya lokal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Walima Emas Gorontalo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penggabungan antara nilai-nilai budaya lokal Gorontalo dan desain arsitektur Islam. Arsitektur masjid ini mencerminkan kekayaan budaya Gorontalo melalui penggunaan motif Tolangga pada kubahnya, yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga sebagai penghormatan terhadap tradisi lokal. Tolangga, sebagai elemen dekoratif yang terinspirasi dari upacara Maulid Nabi, melambangkan persatuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap adat istiadat, serta memiliki nilai spiritual dalam masyarakat Gorontalo. Masjid ini berhasil memadukan estetika lokal dengan fungsi religius, sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas budaya masyarakat setempat.

B. Saran

- a. Peningkatan Penelitian Arsitektur Lokal: Disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam desain arsitektur masjid di berbagai daerah di Indonesia. Ini akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana arsitektur dapat mencerminkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.
- b. Pelestarian Tradisi: Pengelola masjid dan desainer arsitektur disarankan untuk terus mempertimbangkan elemen-elemen budaya lokal dalam desain bangunan baru, untuk memastikan bahwa tradisi dan identitas budaya tetap terjaga dan terwakili dalam arsitektur modern.
- c. Edukasi dan Sosialisasi: Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dalam arsitektur masjid dan bangunan lainnya. Ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan dan sosialisasi yang melibatkan masyarakat lokal.
- d. Kolaborasi Antara Budaya dan Desain: Disarankan untuk mengembangkan kolaborasi antara arsitek, ahli budaya, dan masyarakat lokal dalam perencanaan dan desain bangunan, untuk memastikan bahwa desain tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal.
- e. Peningkatan Infrastruktur dan Dokumentasi: Penelitian dan dokumentasi lebih lanjut tentang pengaruh budaya lokal dalam arsitektur diperlukan untuk memperkaya literatur akademis dan praktis. Ini akan membantu dalam pengembangan standar desain yang lebih baik dan lebih sesuai dengan konteks budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D. Hasan, R. P. Hunowu, M. Isla. (2022). Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya. *Venustas*, 1(2), 48-55.
- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. New York: Oxford University Press.
- Aziz, I. (2010). Arsitektur dan Budaya: Kajian Kasus Masjid Kubah Emas Gorontalo. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(2), 45-58.
- Frishman, M., & Khan, H. U. (2002). "The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity". Thames & Hudson.
- Hamzah, A. (2008). *Sejarah Pembangunan Masjid Walima Emas di Gorontalo*. Gorontalo Press.
- Hunowu, R. P. S. (2019). *Kajian Bentuk Visual Dan Analisis Ornamen Pada Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Khan, M. (2012). *Islamic Architecture and Symbolism: A Comparative Study*. Oxford University Press.
- Kuban, D. (1985). "Islamic Art and Architecture". In *Encyclopaedia of Islam*, Edited by P. Bearman et al. Brill.
- Leedy, Paul D. (1997). *Practical Research*. Columbus, Ohio: Merrill.
- Mahmud, S. (2015). *Masjid dan Identitas Budaya: Studi tentang Masjid Walima Emas di Gorontalo*. Penerbit Academia, Jakarta.
- Michell, G. (1995). "Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning". Thames & Hudson.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Chichester: Wiley.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan.

- Fakultas Seni Rupa dan Desain. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Tahil, N. (2016). Adat Istiadat dan Tradisi Gorontalo. Gorontalo: Pustaka Adat Nusantara.
- Mansyur, S. (2018). Seni dan Kerajinan Tradisional Gorontalo. Makassar: Penerbit Kebudayaan Sulawesi.
- Puluhulawa, R. (2017). Bahasa dan Sastra Gorontalo: Warisan Budaya Lisan. Yogyakarta: Penerbit Kebudayaan Nusantara.
- Sumampaow, A. (2015). Arsitektur Tradisional Gorontalo: Studi Rumah Adat Dulohupa. Jakarta: Penerbit Arsitektur Nusantara.